

PENGUNAAN DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU
MENJADI PELACUR! KARYA MUHIDIN M. DAHLANTHE USE OF PERSONA DEIXIS IN THE NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU
MENJADI PELACUR! BY MUHIDIN M. DAHLANRifaldo Sal Putra^{a,*} Ngusman Abdul Manaf^b^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: rifaldosalputra@gmail.com**Abstrak**

Terdapat beberapa tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu agar dapat menjelaskan (1) jenis deiksis beserta (2) fungsi deiksis persona sebagai ilokusi atau tindak tutur dalam komunikasi pada novel dengan judul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Dalam pelaksanaannya penelitian ini memakai sebuah sumber data yang berwujud novel dengan judul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan dengan penerbitnya yaitu Scripta Manent di saat tahun 2003. Jenis penelitian ini yaitu berupa kualitatif melalui teknik deskriptif. Dipakai sebuah data untuk melangsungkan penelitian ini yaitu berupa deiksis persona dalam penuturan pada novel yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan. Hasil dari pelaksanaan penelitian ini yaitu sebagai berikut ini. *Pertama*, ditemukan jenis-jenis deiksis persona yakni berupa deiksis persona pertama dalam wujud tunggal: *aku*, *-ku*, dan *saya*, lalu untuk deiksis persona pertama yang berwujud jamak: *kami* dan *kita*, deiksis persona kedua tunggal: *kamu*, *anda*, *kau*, *engkau* dan *mu*, deiksis persona kedua jamak: *kalian*, deiksis persona ketiga tunggal: *ia*, *dia*, dan *nya*, dan deiksis persona ketiga jamak: *mereka*. *Kedua*, fungsi ilokusi deksis persona adalah berikut ini. Fungsi menyenangkan lebih banyak direalisasikan dengan pronominal *aku* dan *-ku*; fungsi kompetitif lebih banyak direalisasikan dengan pronominal *aku*, *saya* dan *-ku*; fungsi bekerja sama lebih banyak direalisasikan dengan pronominal *aku* dan *kamu*; dan fungsi bertentangan lebih banyak direalisasikan dengan pronominal *aku*, *kamu*, dan *kita*.

Kata kunci: *pragmatik, deiksis persona, novel***Abstract**

There are several objectives of this study in order to explain (1) the type of deyxis and (2) the function of persona deyxis as an illocution or speech act in communication with the novel " *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" created by Muhidin M. Dahlan. In its implementation, the study used a novel data source titled " *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" created by Muhidin M. Dahlan with its publisher, Scripta Manent in 2003. This type of research is qualitative through descriptive techniques. This study was used in the form of a persona deyxis in the novel " *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" created by Muhidin M. Dahlan. The results of this study are as follows. First, we and we found the first persona deixis in singular form: *me*, *-ku*, and *me*, then for the first persona deixis in plural: *we* and *we*, the second persona deixis in singular form: *you*, *you*, *you*, *you* and *you*. And the third persona's description is plural: *they*. Secondly, the illocutionary function of the persona excises is as follows. The pleasing function is more realized with the pronominal *I* and *-me*; more competitive functions are realized with pronominal *I*, *me* and *-me*; the function of cooperating is more realized with the pronominal *me* and *you*; And the contradictory function is more realized with the pronominal *me*, *you*, and *us*.

Keywords: *pragmatics, person deixis, novel*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting di dalam kehidupan manusia. Dengan adanya bahasa, manusia mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Satu bentuk bahasa yang maknanya berubah-ubah sesuai dengan perubahan acuannya disebut deiksis. Kajian deiksis mendeskripsikan ikatan atas bahasa beserta konteks yang kerap berpindah-pindah bergantung kepada pembicaraannya, waktu, serta lokasi tuturan tersebut diucapkan. Bisa dialami peristiwa deiksis pada suatu bahasa lisan maupun pada tulisan.

Setiap penulis memiliki karakter masing-masing dalam penyampaian komunikasi di dalam tulisannya. Pemakaian bahasa yang digunakan berbeda-beda sehingga dapat menimbulkan perbedaan persepsi oleh pembaca dalam memaknai setiap bacaan, hal itu menyebabkan pemakaian bahasanya menjadi tidak efektif serta yang tidak teratur yang nantinya mengakibatkan kerancuan. Dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian deiksis persona dalam sebuah novel.

Dalam suatu novel, tidaklah luput atas pemakaian deksis sebab masing-masing pengarang memiliki langkah penyampaiannya sendiri dalam suatu karangannya. Novel dalam menjadi karya sastra dengan menunjukkan dialog antartokoh memberikan kemungkinan ditemuinya pemakaian deiksis persona. Terdapat sebuah gaya dialog dengan pemakaian terbanyak pada novel yaitu berupa deiksis persona dengan wujud suatu kata dengan referensinya yang berganti-ganti ataupun dengan berpindah-pindah. Pada sebuah novel yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan bercerita mengenai seorang muslimah dengan ketaatan dan mempunyai cita-cita agar dapat menjadi muslimah dengan keagamaan secara total. Ia masuk organisasi garis keras agar ilmu agamanya semakin kuat. Namun, setelah ia memasuki organisasi tersebut tidak sesuai dengan harapannya. Bahasa yang digunakan dalam novel ini memiliki keunikan di lihat dari kajian deiksis, khususnya deiksis persona. Persoalan tersebut sebagai daya pikat dalam penelitian atas seluruh aspek kajian yang berupa deiksis persona pada novel yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karangan Muhidin M. Dahlan.

LANDASAN TEORI

Berlandaskan atas pemaparan Chaer dan Agustina (2004), definisi dari deiksis yaitu suatu ikatan diantara kata yang dipakai pada tindak tutur melalui sebuah referensi kata itu dengan ketidaktetapan ataupun bisa berubah serta bisa berpindah. Djajasudama (2012) mengatakan tambahkan kata “bahwa” deiksis mempunyai ikatan kuat melalui langkah menggramatikalisasi berbagai macam ciri dari suatu konteks ujaran maupun sebuah peristiwa ujaran dimana berkaitan juga melalui interpretasi tuturan dengan sangatlah bergantung kepada suatu konteks tuturannya tersendiri. Diperhatikan oleh deiksis bagaimana untuk lebih memaknai ujaran lewat penganalisisan konteks tururnya serta memperhatikan struktur gramatikalnya pada suatu tuturan dan mengkaji konteks yang berubah-ubah dalam dalam deiksis pada sebuah tuturan. Setiap manusia berkomunikasi dalam mengungkapkan ide pikiran maupun isi hatinya tidak terlepas dari penggunaan deiksis. Adapun manusia dalam berkomunikasi banyak cara dalam menyalurkan atau menyampaikan pesan, salah satunya melalui media tulis yaitu novel.

Menurut Purwo (1984), kata ganti persona pertama tunggal mempunyai dua macam wujud, yakni aku beserta saya. Setiap darinya ini mempunyai perbedaan pada penggunaannya. Kata ganti yang berupa aku sekedar bisa digunakan pada sebuah situasi informal, seperti di antara dua peserta dalam sebuah perbincangan dengan saling mengenal maupun hubungan yang dimiliki akrab. Kata yang berupa saya bisa dipergunakan pada konteks penggunaan untuk yang “sama” bersama aku. Secara jelas, kata yang berupa saya beserta aku mempunyai

perbedaan pada halnya bahwasannya kata saya itu tidaklah bermarkah (unmarked) sementara untuk kata aku mempunyai markah keintiman ataupun dikenal “marked for intimacy”.

Dalam sebuah pronomia persona yang wujudnya kedua tunggal yakni: “engkau, kamu, anda, dikau, kau-, beserta –mu”. Lalu untuk persona kedua misalnya yaitu “engkau, kau-, kamu serta –mu” hanyalah bisa dipergunakan diantara para peserta pembicaraan dengan keakraban hubungan serta bisa dipakai atas orang dengan memiliki status sosial yang jauh lebih tinggi dalam memberikan sapaan lawan bicara dengan status sosial yang jauh lebih rendah (Purwo 1984).

Dalam suatu kata ganti yang berwujud persona ketiga yaitu acuan pembicara terhadap seseorang yang ada pada luar komunikasi. Maka dengan kata lain untuk sebuah kata ganti yang berwujud persona orang ketiga acuannya seseorang yang tidak berhubungan dalam pembicaraan langsung. Pada bahasa Indonesia dibedakan antara bentuk persona ketiga ia, dia, dan beliau. Secara umum, wujud dari ia beserta dia, bisa merujuk kepada wujud maupun kata yang acuannya bukanlah insan. Perbedaan keduanya adalah bahwa ia hampir tidak ditemui pada bahasa lisan, maka dari itu umumnya kata dia yang dipakai (Purwo 1984).

Ada deiksis persona dengan wujud orang pertama tunggal, lalu ada persona dengan wujud tunggal, serta kemudian orang ketiga tunggal, juga ada deiksis persona jamak. Pertama, bentuk persona pertama jamak yaitu, kami dan kita. Kedua, bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu, kalian. Ketiga, bentuk deiksis persona ketiga jamak yaitu mereka.

Menurut Leech (1993), fungsi ilokusi (tindak tutur) tercakup pronomina persona diklasifikasikan sebagai empat jenis, yakni berupa (1) kompetitif; dalam tujuannya ilokusi bersaing bersama suatu tujuan sosialnya, lalu; (2) menyenangkan; dalam tujuannya selaras melalui tujuan sosialnya, lalu; (3) bekerja sama; dalam tujuannya tidaklah menanggapi tujuan sosial yang ada, (4) bertentangan; dalam tujuannya tidak selaras melalui tujuan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Berlandaskan pemaparan Moleong (2010), definisi atas penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang dimaksudkan agar bisa memahami fenomena mengenai hal yang terjadi atas subjek penelitian misalnya yaitu sikap, persepsi, motivasi, aksi, serta melalui langkah deskripsi pada wujud kata-kata beserta wujud bahasa, dalam sebuah konsep khusus dengan lebih alamiah serta melalui pemanfaatan segala teknik ilmiah. Dipakai pada penelitian sebuah teknik deskriptif agar dapat meneliti dan mendapatkan kesimpulan secara umum tentang penggunaan bentuk dan konteks deiksis persona yang ditemukan pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* diciptakan atas Muhidin M. Dahlan.

Dalam pelaksanaannya penelitian ini memakai sebuah sumber data yang berwujud ujaran yang di dalamnya tercakup pronominal persona dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan. Data penelitian ini berupa (1) jenis pronomina persona, (2) fungsi pragmatis atau fungsi ilokusi pronominal persona. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara mengetik kata kunci penggunaan deiksis persona dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan menggunakan aplikasi Kortara. Mengidentifikasi data jenis deiksis persona dan konteks penggunaan deiksis persona, kemudian melakukan klasifikasi jenis deiksis persona dan jenis konteks situasi tutur penggunaan deiksis persona, selanjutnya menyimpulkan hasil analisis dan melaporkan hasil analisis dalam bentuk artikel.

PEMBAHASAN

1. Jenis Deiksis Persona yang terdapat dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan

Data yang diperoleh berdasarkan penelitian di dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan adalah enam jenis deiksis persona, yaitu deiksis persona orang pertama tunggal aku, saya, dan ku, deiksis persona orang pertama jamak kami dan kita, deiksis persona orang kedua tunggal kamu, anda, kau, engkau dan mu, deiksis persona orang kedua jamak kalian, deiksis persona orang ketiga tunggal ia, dia, dan nya, dan deiksis persona orang ketiga jamak mereka. Keseluruhan data deiksis persona pada novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan yang bentuk-bentuk deiksis persona itu muncul sejumlah 4.667 data. Jenis deiksis persona dengan wujud pertama tunggal 3.187 datanya, lalu untuk deiksis pertama dengan wujud jamak 182 datanya, lalu untuk deiksis persona dengan wujud kedua tunggal 372 datanya, lalu untuk deiksis persona dengan wujudkedua jamak 43 datanya, lalu untuk deiksis persona dengan wujud ketiga tunggal 694 datanya, serta untuk deiksis persona dengan wujud ketiga jamak 189 data. Setiap jenis deiksis persona diuraikan berikut ini.

a. Deiksis persona orang pertama tunggal

Deiksis persona orang pertama tunggal aku dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(1)“Hampir dipastikan **aku** sudah berada di masjid ketika azan belum selesai dikumandangkan. **Aku** sadar bahwa **aku** belum menyamai rekor Rahmi”. (TIAMP/002)

(2)“Kenapa harus **aku** Kiran. Kenapa harus **aku**”. (TIAMP/164)

Pronomina orang pertama tunggal aku pada tuturan (1) dituturkan oleh Nidah Kirani. Oleh karena itu, pronomina persona aku mengacu kepada Nidah Kirani sehingga aku pada tuturan (1) bermakna Nidah Kirani. Sebaliknya, Pronomina pertama tunggal aku pada tuturan (2) dituturkan oleh Darul Rachim. Oleh karena itu, pronomina persona aku mengacu kepada Darul Rachim sehingga aku pada tuturan (2) bermakna Darul Rachim. Karena bentuk yang sama “aku”, tetapi aku mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona aku seperti contoh di atas sehingga pronominal persona pertama aku merupakan deiksis.

Deiksis persona orang pertama tunggal saya dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3)“Karena **saya** tahu kosmu di sini, ya singgah saja.” (TIAMP/171)

(4)“Kenapa. Kiran, Kiran, tunggu dulu. Maafkan **saya**. Maafkan. Kalau kamu tak sepakat, ayo kita pulang. Kita bisa bicarakan baik-baik.” (TIAMP/189)

Pronomina pertama tunggal saya pada tuturan (3) dituturkan oleh Hudan. Oleh karena itu, pronomina persona saya mengacu kepada Hudan sehingga saya pada tuturan (3) bermakna Hudan. Sebaliknya, Pronomina pertama tunggal saya pada tuturan (4) dituturkan oleh Darul Rachim. Oleh karena itu, pronomina persona saya mengacu kepada Darul Rachim sehingga saya pada tuturan (4) bermakna Darul Rachim. Karena bentuk yang sama “saya”, tetapi saya mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona saya seperti contoh di atas sehingga pronominal persona pertama saya merupakan deiksis.

Deiksis persona pertama tunggal ku dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(5)“Inilah sosok saudara kita yang baru,” kata Mas Sugi. Bagiku sosok di hadapanku ini adalah sosok yang mengagumkan. (TIAMP/225)

(6)Penjelasan apa lagi yang kau inginkan dariku. “Did, aku mohon, cuma malam ini aku sama kamu ya.” (TIAMP/241)

Pronomina pertama tunggal ku pada tuturan (5) dituturkan oleh Mas Sugi. Oleh karena itu, pronomina persona ku mengacu kepada Mas Sugi sehingga ku pada tuturan (5) bermakna Mas Sugi. Sebaliknya, Pronomina pertama tunggal ku pada tuturan (6) dituturkan oleh Nidah Kirani. Oleh karena itu, pronomina persona ku mengacu kepada Nidah Kirani sehingga ku pada tuturan (6) bermakna Nidah Kirani. Karena bentuk yang sama “ku”, tetapi ku mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona ku seperti contoh di atas sehingga pronominal persona pertama ku merupakan deiksis.

b. Deiksis persona orang pertama jamak

Deiksis persona pertama jamak kami dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7)“Hingga akhirnya **kami** mentok di puncak bukit itu yang **kami** kira puncak Merapi.” (TIAMP/370)

(8)“Tahu nggak Kiran, kalau **kami** ditugaskan ke luar daerah, misalnya ke Jawa Barat, Jakarta, itu kan fasilitasnya mewah. Kalau tidak ada perempuan, nanggung sekali.” (TIAMP/372)

Pronomina pertama jamak kami pada tuturan (7) dituturkan oleh Nidah Kirani. Oleh karena itu, pronomina persona kami mengacu kepada Nidah Kirani sehingga kami pada tuturan (7) bermakna Nidah Kirani. Sebaliknya, Pronomina pertama jamak kami pada tuturan (8) dituturkan oleh Pak Tomo. Oleh karena itu, pronomina persona kami mengacu kepada Pak Tomo sehingga kami pada tuturan (8) bermakna Pak Tomo. Karena bentuk yang sama “kami”, tetapi kami mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona kami seperti contoh di atas sehingga pronominal persona pertama kami merupakan deiksis.

Deiksis persona pertama jamak kita dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(9)“Kamu itu mau mati apa? Di sana itu banyak binatang buas.” “Aku nggak peduli. Kesepakatan **kita** kan mau naik. Maumu apa?”. (TIAMP/393)

(10)“Kalau kamu tak sepakat, ayo kita pulang. **Kita** bisa bicarakan baik-baik.” (TIAMP/400)

Pronomina pertama jamak kita pada tuturan (9) dituturkan oleh Nidah Kirani. Oleh karena itu, pronomina persona kita mengacu kepada Nidah Kirani sehingga kita pada tuturan (9) bermakna Nidah Kirani dan orang lain. Sebaliknya, Pronomina pertama jamak kita pada tuturan (10) dituturkan oleh Darul Rachim. Oleh karena itu, pronomina persona kita mengacu kepada Darul Rachim sehingga kita pada tuturan (10) bermakna Darul Rachim. Karena bentuk yang sama

“kita”, tetapi kita mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona kita seperti contoh di atas sehingga pronominal persona pertama kita merupakan deiksis.

c. Deiksis persona orang kedua tunggal

Deiksis persona orang kedua tunggal kamu dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(11)“Meli, **kamu** juga mau mengkhianati Jemaah, hah. Anjing betina. He-he, kamu mau ke mana?”. (TIAMP/419)

(12)“Kiran, di kontrakanku itu ada kamar kosong. Kalau **kamu** mau, tempati saja itu” (TIAMP/426)

Pronomina kedua tunggal kamu pada tuturan (11) dituturkan oleh Ukhti laili Zakiah merujuk pada Meli. Oleh karena itu, pronomina persona kamu mengacu kepada Meli sehingga kamu pada tuturan (11) bermakna Meli. Sebaliknya, Pronomina kedua tunggal kamu pada tuturan (12) dituturkan oleh Darul Rachim merujuk pada Nidah Kirani. Oleh karena itu, pronomina persona kamu mengacu kepada Nidah Kirani sehingga kamu pada tuturan (12) bermakna Nidah Kirani. Karena bentuk yang sama “kamu”, tetapi kita mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona kamu seperti contoh di atas sehingga pronominal persona kedua kamu merupakan deiksis.

Deiksis persona orang kedua tunggal kamu dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(13)“Sakit bapak **Anda** disebabkan oleh terlampau banyaknya bekerja dan lupa mengatur pola hidup sehat,” begitu kata dokter suatu hari. (TIAMP/493)

(14)Wah, kami kira Nidah sama **Anda**. Dia itu sudah jarang pulang. (TIAMP/494)

Pronomina kedua tunggal anda pada tuturan (13) dituturkan oleh dokter merujuk pada Nidah Kirani. Oleh karena itu, pronomina persona anda mengacu kepada Nidah Kirani sehingga anda pada tuturan (13) bermakna Nidah Kirani. Sebaliknya, Pronomina kedua tunggal anda pada tuturan (14) dituturkan oleh Darul Rachim merujuk pada Midas. Oleh karena itu, pronomina persona anda mengacu kepada Midas sehingga anda pada tuturan (14) bermakna Midas. Karena bentuk yang sama “anda”, tetapi anda mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona anda seperti contoh di atas sehingga pronominal persona kedua anda merupakan deiksis.

d. Deiksis persona orang kedua jamak

Deiksis persona orang kedua jamak ditemukan satu bentuk yaitu kalian dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(21)“Nah, untuk menegakkan semua itu bagaimana? Di sinilah perlunya **kalian** kukumpulkan, kuseru-seru agar sadar memikul tugas penegakan itu.” (TIAMP/574)

(22)“Permintaanku kepada **kalian**, uruslah visa dan paspor untuk Ibu! Bawalah ia ke Amerika segera! Uang yang kalian janjikan dua ribu dollar untuk ongkos kuliahku itu, kasih ke.” (TIAMP/583)

Pronomina kedua jamak kalian pada tuturan (21) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada jemaah forum. Oleh karena itu, pronomina persona kalian mengacu kepada jemaah forum sehingga kalian pada tuturan (21) bermakna jemaah forum. Sebaliknya, Pronomina kedua tunggal kalian pada tuturan (22) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada Mas Rudi dan Mbak Lastri. Oleh karena itu, pronomina persona kalian mengacu kepada Mas Rudi dan Mbak Lastri sehingga kalian pada tuturan (22) bermakna Mas Rudi dan Mbak Lastri. Karena bentuk yang sama “kalian”, tetapi kalian mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona kalian seperti contoh di atas sehingga pronominal persona kedua kalian merupakan deiksis.

e. Deiksis persona orang ketiga tunggal

Deiksis persona orang ketiga tunggal ia dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(23)Kudekati Midas dan ia berucap. “Kiran, aku nggak tanggung jawab lho kalau-kalau...” (TIAMP/601)

(24)“Jujur kukatakan, aku kaget. Sangat kaget. Ia seorang dosen yang sangat menjaga wibawa di depan kelas mahasiswanya.” (TIAMP/616)

Pronomina ketiga tunggal ia pada tuturan (23) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada Midas. Oleh karena itu, pronomina persona ia mengacu kepada Midas sehingga ia pada tuturan (23) bermakna Midas. Sebaliknya, Pronomina ketiga tunggal ia pada tuturan (24) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada Pak Tomo. Oleh karena itu, pronomina persona ia mengacu kepada Pak Tomo sehingga ia pada tuturan (24) bermakna Pak Tomo. Karena bentuk yang sama “ia”, tetapi ia mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona ia seperti contoh di atas sehingga pronominal persona ketiga ia merupakan deiksis.

Deiksis persona orang ketiga tunggal dia dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(25)“Sorenya dia datang. Kupersilakan dia duduk sebentar.” (TIAMP/622)

(26)“Aku pun berlalu. Nah, masuk juga dia dalam kuasaku.” (TIAMP/633)

Pronomina ketiga tunggal dia pada tuturan (25) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada Darul Rachim. Oleh karena itu, pronomina persona dia mengacu kepada Darul Rachim sehingga dia pada tuturan (25) bermakna Darul Rachim. Sebaliknya, Pronomina ketiga tunggal ia pada tuturan (26) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada Pak Tomo. Oleh karena itu, pronomina persona dia mengacu kepada Pak Tomo sehingga dia pada tuturan (26) bermakna Pak Tomo. Karena bentuk yang sama “dia”, tetapi dia mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona dia seperti contoh di atas sehingga pronominal persona ketiga dia merupakan deiksis.

f. Deiksis persona orang ketiga jamak

Deiksis persona orang ketiga jamak ditemukan satu bentuk yaitu mereka dalam novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M. Dahlan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(29)“Melihat **mereka** limbung, lalu kujelaskanlah konsep ad-Dien dan konsep penghambaan yang total kepada Allah, kepada syariat Islam.” (TIAMP/686)

(30)“Maukan kau mengajakku, kan?” “Namun, **mereka** adanya malam.” “Nggak apa-apa.” Sorenya dia datang. (TIAMP/703)

Pronomina ketiga jamak mereka pada tuturan (29) dituturkan oleh Nidah Kirani merujuk pada peserta seminar. Oleh karena itu, pronomina persona mereka mengacu kepada peserta seminar sehingga mereka pada tuturan (29) bermakna peserta seminar. Sebaliknya, Pronomina ketiga tunggal mereka pada tuturan (30) dituturkan oleh Hudan merujuk pada pelacur. Oleh karena itu, pronomina persona mereka mengacu kepada pelacur sehingga mereka pada tuturan (30) bermakna pelacur. Karena bentuk yang sama “mereka”, tetapi mereka mengalami perpindahan dari rujukan ke-1 ke rujukan ke-2 atau yang lain yang mengakibatkan perubahan makna pada pronominal persona mereka seperti contoh di atas sehingga pronominal persona ketiga mereka merupakan deiksis.

2. Fungsi Deiksis Persona sebagai Ilokusi atau Tindak Tutur dalam Komunikasi Pada Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan

Fungsi ilokusi (tindak tutur) tercakup pronominal persona diklasifikasikan sebagai empat jenis, yakni berupa (1) kompetitif; dalam tujuannya ilokusi bersaing bersama suatu tujuan sosialnya, lalu; (2) menyenangkan; dalam tujuannya selaras melalui tujuan sosialnya, lalu; (3) bekerja sama; dalam tujuannya tidaklah menanggapi tujuan sosial yang ada, (4) bertentangan; dalam tujuannya tidak selaras melalui tujuan sosialnya.

a. Fungsi kompetitif

Berikut ini adalah contoh penggunaan pronomina persona, yaitu kamu dan aku untuk fungsi kompetitif yang dijumpai pada di novel dengan judul “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan:

“Kiran, untuk apa kamu membaca buku-buku seperti itu.” “Betapa kagetnya aku waktu itu.” (TIAMP/16)

“Mbak, boleh nggak aku kenal sama yang lainnya?” “Boleh Kiran. Nanti kuperkenalkan kepada yang lain-lainnya. Tapi saya laporkan dulu kepada komandan.” (TIAMP/284)

Pronomina persona orang kedua tunggal *kamu* pada contoh tuturan (31) ditujukan kepada Nidah Kirani. Oleh karena itu *kamu* pada tuturan (31) bermakna Nidah Kirani. Penggunaan pronomina persona orang pertama tunggal *aku* dalam tuturan (32) ditujukan kepada Nidah Kirani. Oleh karena itu *aku* pada tuturan (32) bermakna Nidah Kirani. Penggunaan pronominal *kamu* dan *aku* dalam tuturan (31) dan (32) berfungsi secara pragmatis untuk kompetitif, dalam tuturan (31) yaitu *menegur* yang ditandai dengan menggunakan kata atau ungkapan *untuk apa* dalam tuturan *Kiran, untuk apa kamu membaca buku-buku seperti itu*. Pada tuturan (32) yaitu *meminta* yang ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan *boleh nggak* dalam tuturan *Mbak, boleh nggak aku kenal sama yang lainnya?*.

b. Fungsi menyenangkan

Berikut ini adalah contoh penggunaan pronomina persona, yaitu kamu dan mu- untuk fungsi menyenangkan yang dijumpai pada novel dengan judul “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan yaitu berupa:

“Kiran, di kontrakanku itu ada kamar kosong. Kalau kamu mau, tempati saja itu.”
“Nantilah. Kulihat dulu.” (TIAMP/198)

“Tapi begini Nidah, wajahmu saya permak sedemikian rupa di salon. Jadi kamu itu seolah-olah jadi pelacur eksekutif sekalian. Kamu nanti saya tarifi dolar. Sekali

pakai US\$ 200. Tapi kamu terima bersihnya satu juta dan sisanya untukku plus uang keamanan.” (TIAMP/460)

Pronomina persona orang kedua tunggal *kamu* pada contoh tuturan (33) ditujukan kepada Nidah Kirani. Oleh karena itu *kamu* pada tuturan (33) bermakna Nidah Kirani. Penggunaan pronomina persona orang kedua tunggal *mu-* dalam tuturan (34) ditujukan kepada Nidah Kirani. Oleh karena itu *mu-* pada tuturan (34) bermakna Nidah Kirani. Penggunaan pronominal *kamu* dan *mu-* dalam tuturan (33) dan (34) berfungsi secara pragmatis untuk menyenangkan, dalam tuturan (33) yaitu *menawarkan* yang ditandai dengan menggunakan kata atau ungkapan *kalau kamu mau* dalam tuturan *Kalau kamu mau, tempati saja itu*. Pada tuturan (34) yaitu *menawarkan* yang ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan *jadi pelacur eksekutif* dalam tuturan “*Jadi kamu itu seolah-olah jadi pelacur eksekutif sekalian*”.

c. Fungsi bekerja sama

Berikut ini adalah contoh penggunaan pronomina persona, yaitu *aku* dan *kita* untuk fungsi bekerja sama yang dijumpai pada dalam novel dengan judul “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan.

“sangat berbeda dengan hari ini. Ya, hari ini, siang ini, aku tak ubahnya kambing congek, menurut saja apa kata ikhwan.” (TIAMP/11)

“Aku nggak peduli. Kesepakatan kita kan mau naik. Maumu apa?” Aku mulai marah. (TIAMP/393)

Pronomina persona orang pertama tunggal *aku* pada contoh tuturan (35) ditujukan kepada Nidah Kirani. Oleh karena itu *aku* pada tuturan (35) bermakna Nidah Kirani. Penggunaan pronomina persona orang pertama jamak *kita* dalam tuturan (36) ditujukan kepada Rahmanidas Sira. Oleh karena itu *kita* pada tuturan (36) bermakna Rahmanidas Sira. Penggunaan pronominal *aku* dan *kita* dalam tuturan (35) dan (36) berfungsi secara pragmatis untuk bekerja sama, dalam tuturan (35) yaitu *menyatakan* yang ditandai dengan menggunakan kata atau ungkapan *aku tak ubahnya* dalam tuturan *aku tak ubahnya kambing congek, menurut saja apa kata ikhwan*. Pada tuturan (36) yaitu *menuntut* yang ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan *Aku nggak peduli* dalam tuturan *Aku nggak peduli. Kesepakatan kita kan mau naik. Maumu apa?*.

d. Fungsi bertentangan

Berikut ini adalah contoh penggunaan pronomina persona, yaitu *kau* dan *-mu* untuk fungsi bertentangan yang dijumpai pada dalam novel dengan judul “*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*” yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan.

“Terserahlah. Aku tidak mau lagi pacaran sama kamu. Dan tolong jangan lagi Kau berharap.” (TIAMP/488)

“Did, apa sih maumu. Mengapa aku kau perlakukan seperti seorang kriminal? Aku tak mau menikah denganmu” (TIAMP/524)

Pronomina persona orang kedua tunggal *kau* pada contoh tuturan (37) ditujukan kepada Midas. Oleh karena itu *kau* pada tuturan (37) bermakna Midas. Penggunaan pronomina persona orang kedua tunggal *-mu* dalam tuturan (38) ditujukan kepada Didi. Oleh karena itu *-mu* pada tuturan (38) bermakna Didi. Penggunaan pronominal *kau* dan *-mu* dalam tuturan (37) dan (38) berfungsi secara pragmatis untuk bertentangan, dalam tuturan (37) yaitu *menolak* yang ditandai

dengan menggunakan kata atau ungkapan *Aku tidak mau* dalam tuturan *Aku tidak mau lagi pacaran sama kamu*. Pada tuturan (38) yaitu *menolak* yang ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan *Aku tak mau* dalam tuturan *Aku tak mau menikah denganmu*.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian beserta pemaparan penelitian, dirumuskan simpulan berikut ini. *Pertama*, jenis deiksis persona yang dijumpai pada novel dengan judul "*Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*" yang diciptakan atas Muhidin M. Dahlan yang mencakup tipe deiksis persona pertama tunggal: *aku*, *-ku*, dan *saya*, deiksis persona pertama jamak: *kami* dan *kita*, deiksis persona kedua tunggal: *kamu*, *anda*, *kau*, *engkau*, dan *mu*, deiksis persona kedua jamak: *kalian*, deiksis persona ketiga tunggal: *ia*, *dia*, dan *nya*, dan deiksis persona ketiga jamak: *mereka*. Frekuensi setiap jenis deiksis pronominal persona yang dijumpai pada penelitian ini mencakup: (1) deiksis persona pertama tunggal yakni *aku*, *saya*, dan *ku* dengan total sebanyak 3.187 data, (2) deiksis persona pertama jamak yakni *kami* dan *kita* dengan jumlah 182 data, (3) deiksis persona kedua yang berupa tunggal yakni *kamu*, *anda*, *kau*, *engkau*, dan *mu* dengan jumlah 372 data, (4) deiksis persona kedua yang berupa jamak, yakni *kalian* dengan jumlah 43 data, (5) deiksis persona ketiga yang berupa tunggal yakni *ia*, *dia* dan *nya* dengan jumlah 694 data, dan (6) deiksis persona ketiga yang berupa jamak yakni *mereka* dengan jumlah 189 data.

Kedua, fungsi deiksis persona sebagai ilokusi atau tindak tutur dalam komunikasi. Untuk **fungsi kompetitif** digunakan deiksis persona pertama tunggal, berjumlah 106 datanya, lalu untuk persona pertama yang berwujud jamak, berjumlah 14 datanya, lalu untuk persona kedua tunggal, berjumlah 45 datanya, lalu untuk persona kedua jamak, berjumlah 3 datanya, lalu untuk persona ketiga tunggal, berjumlah 32 datanya, lalu untuk dan persona ketiga jamak, berjumlah 8 data. Untuk **fungsi menyenangkan** digunakan deiksis persona pertama tunggal, berjumlah 61 datanya, lalu untuk persona pertama yang berupa jamak, berjumlah 3 datanya, lalu untuk persona kedua yang berupa tunggal, berjumlah 18 datanya, lalu untuk persona kedua yang berupa jamak, berjumlah 0 datanya, lalu untuk persona ketiga yang berupa tunggal, berjumlah 8 datanya, lalu untuk dan persona ketiga yang berupa jamak, berjumlah 1 data. Untuk **fungsi bekerja sama** digunakan deiksis persona pertama tunggal, berjumlah 101 datanya, lalu untuk persona pertama yang berupa jamak, berjumlah 9 datanya, lalu untuk persona kedua yang berupa tunggal, berjumlah 45 datanya, lalu untuk persona kedua yang berupa jamak, berjumlah 5 datanya, lalu untuk persona ketiga yang berupa tunggal, berjumlah 21 datanya, serta untuk persona ketiga yang berwujud jamak, berjumlah 12 data. Untuk **fungsi bertentangan**, digunakan deiksis persona pertama tunggal, berjumlah 95 datanya, lalu untuk persona pertama yang berupa jamak, berjumlah 11 datanya, lalu untuk persona kedua yang berupa tunggal, berjumlah 66 datanya, lalu untuk persona kedua yang berupa jamak, berjumlah 7 datanya, lalu untuk persona ketiga yang berupa tunggal, berjumlah 32 datanya, serta untuk persona ketiga yang berupa jamak, berjumlah 6 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. dan S. Levinson. (1987). *Politenes: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University Of Cambridge Press.
- Chaer, A dan L. Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

- Fahrnisa, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Deiksis Persona dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Produksi Starvision dan Wahana Kreator. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(2), 103-113
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. (1984). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Hongkong: Oxford University Press.
- Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. London, New York: Longman.
- Levinson, S. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Cet XXVIII, Edisi Revisi.
- Nursalim, M. P., & Alam, S. N. (2019) Pemakaian Deiksis Persona dalam Cerpen di Harian Republika. *Deiksis*, 11(02), 121-129.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Riza, L. N., & Santoso, B. W. J. (2017). Deiksis pada wacana sarasehan habib dengan masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273-285.
- Syahara, Y. (2023). Penggunaan Deiksis dalam Novel Bulan Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam, S. (2020). Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 1(2).